

**EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA
KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIF
KAB.TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
LIDYA PUTRI
NPM . 1411070072

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA
KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIF
KAB.TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
LIDYA PUTRI
NPM . 1411070072



Pembimbing I: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
Pembimbing II: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi dan lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang didapatkan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayalan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk efektivitas perkembangan bahasa anak melalui bermain peran anak di TK Dharma Wanita Kedaloman Tanggamus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan 2 orang guru dikelas B2, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Dharma Wanita Kedaloman yaitu memahami aturan dalam permainan, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah di dengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Dilihat dari beberapa kegiatan tersebut, mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui bermain peran di TK Dharma Wanita Kedaloman Kabupaten Tanggamus sudah terencana dan terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Bermain Peran





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN UNTUK
MENGEMBANGKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK
USIA DINI DI TK DARMA WANITA KEDALOMAN
KECAMATAN GUNUNG ALIF KABUPATEN TANGGAMUS.**

**Nama : Lidya Putri
NPM : 1411070072
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd
NIP.196111091990031003**

Pembimbing II

**Dr. Hj. Romlah, M. Pd
NIP. 19306121993032002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

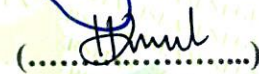
Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TK DARMA WANITA KEDALOMAN KECAMATAN.GUNUNG ALIF KABUPATEN TANGGAMUS**, disusun oleh: **Lidya Putri, NPM.1411070072**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: Hari Selasa, 14 Januari 2020, Pukul 08.00-10.00 WIB di Ruang Sidang PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd


(.....)

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd


(.....)

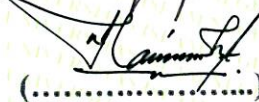
Penguji Utama : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd


(.....)


Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar. M. Pd


(.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Romlah. M. Pd


(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.”

(QS. Al-Insaan: 24)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Diponegoro: Bandung, 1994), h. 410

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bukti dan cintaku kepada orang-orang yang selalu memberikan makna dalam hidupku, ku persembahkan karya kecilku ini kepada:

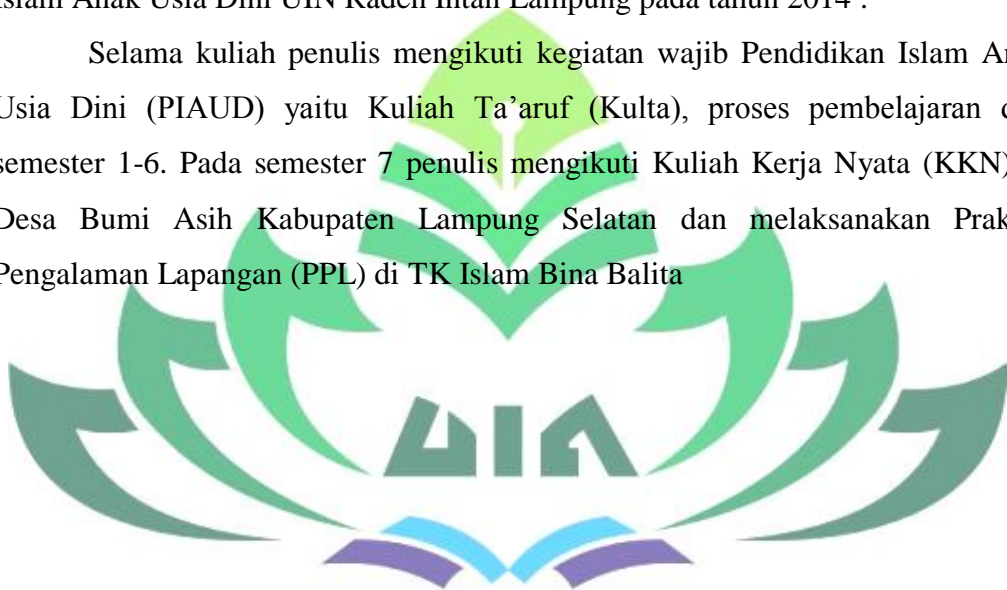
1. Kedua orang tuaku Papaku tercinta Muslim Ahmad dan Mamaku tercinta Ernawati, yang telah mengasuh, membesarkan, membimbing, memberi motivasi dengan penuh kasih sayang yang tak pernah berhenti memberikanku semangat hidup dan selalu mengajarku tentang kehidupan di dunia ini serta dalam setiap sujud selalu mendo'akan keberhasilanku.
2. Kakak perempuanku serta ipar Anitya putri dan Agung Yans Pratama, Kakak laki-lakiku serta ipar Saputra S.TR.P. dan Fitriyaningsih, A.Md. dan Adikku Anisya Putri, Anita Putri, Abdul Majid yang selalu membantu, mendo'akan dan memberi motivasi dan dukungan untuk terus semangat berjuang dalam menggapai cita-cita dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung terima kasih.
3. Sahabatku Adhisti Dewinta Riyadi S.Pd, Aumia Roza, Liana, Fatma Yanti, Ukhi Pujiarti, yang telah memberikan dukungan dan membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Lidya Putri, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 05 Februari 1995, sebagai anak ke 3 dari 6 bersaudara dari pasangan Ayah Muslim Ahmad dan Ibu Ernawati, semasa kecilnya tinggal di Raja Basa Kota Bandar Lampung, hingga sekarang.

Penulis mengawali pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2001-2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SDN 2 Rajabasa tahun 2002-2008. Lalu penulis melanjutkan ke SMP Perintis 1 Bandar Lampung dan pada tahun 2008-2011. Kemudian penulis melanjutkan ke SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014. Dan penulis melanjutkan S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014 .

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu Kuliah Ta'aruf (Kulta), proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Asih Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Islam Bina Balita



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada dititik terlemah dirinya. Namun adanya do'a, restu dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Ibu Hany Wulandari, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan PIAUD yang telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu staff perpustakaan pusat dan perpustakaan Tarbiyah yang telah membantu keperluan buku selama kuliah dan selama penyusunan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan di PIAUD kelas A, terimakasih atas kekompakan dan kerjasama selama ini dalam suka duka tawa canda yang selalu bersama sampai 4 tahun ini. Semoga akan selalu ada silaturahmi yang baik hingga kelak.
7. Eva Liana S.Pd selaku Kepala TK Dharma Wanita Kedaloman Kec.Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yang telah memberikan izin dalam rangka penelitian.
8. Guru, Staf TU dan Peserta didik diTK Dharma Wanita Kedaloman Kec.Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
9. Semua pihak terkait yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas jasanya.

Bandar Lampung, Oktober 2019
Penulis

Lidya Putri
1411070072

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Bermain Peran Makro	18
1. Pengertian Metode Bermain Peran	18
2. Macam-macam Permainan Peran Makro.....	22
3. Jenis-jenis Bermain Peran	24
4. Manfaat dan Tujuan Bermain Peran.....	25
5. Fungsi Bermain Peran	27
6. Langkah-langkah bermain peran	28
7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran.....	31
B. Pengembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun	33

1. Pengertian Pengembangan Bahasa Anak.....	33
2. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	40
3. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini	43
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak.....	44
C. Penelitian yang Relevan	47
D. Kerangka Berpikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Subjek dan Objek Penelitian	51
C. Tempat dan Waktu Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Pengamatan (Observasi)	52
2. Wawancara (interview).....	53
3. Dokumentasi.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Uji Keabsahan Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menepati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya pastinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kemajuan bangsa, karena peran pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal dari kemajuan sebuah bangsa, apabila pendidikan anak usia dini baik maka, baik pula generasi selanjutnya.² Mendidik anak usia dini dikarenakan masa anak-anak merupakan *the golden age* (masa emas) yang tidak boleh disia-siakan. Sebab masa ini merupakan kesempatan luar biasa untuk mengembangkan semua potensi anak. lantaran anak-anak merupakan generasi penerus dari sebuah bangsa dan sekaligus merupakan sebuah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah SWT:

² Isjono, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung, Alfabeta, 2011, Cetakan ke 3) h.12

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَاطُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu itu adalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar”. [Q.S Al-Anfal:28]

Menurut Suyadi menyatakan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Masa keemasan jangan sampai terlewatkan, pada masa ini dibutuhkan stimulasi yang tepat pada seluruh aspek perkembangan yang terdiri dari kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral sehingga anak dapat berkembang secara maksimal. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan untuk anak usia dini adalah aspek bahasa.³

Anak usia dini adalah yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan sebagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spritual.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini haruslah didasarkan pada berbagai landasan teori yaitu:

1. Landasan Filosofis dan Religis

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan

³ Suyadi, *Psikologi belajar paud*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) h. 06

fitrah/islam/lurus’’. Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak.⁴

2. Landasan Sosiologis

Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi, fisik maupun mental. Untuk mengakomodasi keberagaman itu, kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dikembangkan dan tidak membeda-bedakan.

3. Landasan Psiko-Pedagogis

Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dikembangkan dengan mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret, dan karena digunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak.⁵

4. Landasan Teoritis

Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal penyelenggaraan pendidikan. Standar tersebut terdiri dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidikan, dan tenaga pendidikan, standar saran dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 9

⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 146 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h.16-17

Kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, Karakteristik, dan usia anak.

5. Landasan Yulidis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa Negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

⁶Ibid, h.8

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan metode-metode pembelajaran, yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan.

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan komunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.

Bahasa bagian dari aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak. Bahasa digunakan manusia untuk mendengar dan mengkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain. Bahasa digunakan sebagai sarana utama dalam berfikir dan juga bernalaran. Tidak hanya itu bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial, melalui bahasa anak dapat menerima informasi dan juga menyampaikan informasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan efektif manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa.

Menurut Ensiklopedia Indonesia bahasa adalah kumpulan kata dan aturan yang tepat didalam menggabungkannya berupa kalimat, merupakan sistem bunyi yang melambangkan pengertian-pengertian tertentu.

Menurut Broomly sebagaimana yang dikutip Nurbiana Dhieni mendefinisikan bahasa sebagai system simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.⁷

Bahasa bukanlah kemampuan alamiah yang dimiliki oleh anak sejak lahir. Namun anak lahir memiliki potensi untuk berbahasa tetapi pada prosesnya anak butuh stimulasi untuk mempelajarinya. Bahasa akan dipelajari oleh anak sejak lahir melalui orang tuanya. Saat anak lahir anak hanya mampu mengukapakan perasaan dengan bahasa tubuh dan tangisan. Seiring dengan berjalanya waktu anak akan memperelajari bahasa dari orang tuanya.

Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diterima anak yang kemudian dipahami dan digunakan dalam berkomunikasi di lingkungannya. Bahasa pertama biasanya mengikuti bahasa ibunya, jika ibu menggunakan bahasa daerah maka bahasa pertama anak bahasa daerah.

Perbedaan perolehan bahasa anak akan berdampak penguasaan bahasa yang dimiliki anak, ada anak yang berkomunikasi dengan bahasa daerah ada pula anak yang berkomunikasi dengan bahasa Nasional bahasa Indonesia. Ini tidak akan menjadi masalah saat anak berada dilingkungan keluarga yang berkomunikasi dengan bahasa yang sama tetapi ketika anak diluar rumah

⁷ Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode pengembangan bahasa*, (jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.11

anak akan bertemu dengan banyak anak-anak lain. Mereka menggunakan daerah sebagai bahasa pertama yang kemudian terdapat perbedaan maka anak mengalami kesulitan saat berkomunikasi.

Ada empat komponen kecerdasan bahasa (linguistik) yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan berbicara dikarenakan masalah yang terjadi di lapangan bahwa keterampilan berbicara anak masih rendah khususnya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi mengucapkan kata-kata atau kalimat sederhana melalui alat ucap untuk menyatakan keinginan, mengungkapkan pendapat, serta bertanya dan menjawab pertanyaan.

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari anak usia dini hingga dewasa. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan berbahasa pada anak usia 4-6 berdasarkan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 yaitu lingkup perkembangan keaksaraan yang menyatakan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri. Membaca merupakan bagian dari kemampuan berbahasa.

Nurbiana Dhieni mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi.⁸

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana, huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf), kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu dan lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).⁹

Perkembangan bahasa sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Pada kenyataannya masih terdapat kendala dalam perkembangan bahasa pada anak, Hasil pra survei dengan wawancara yang peneliti lakukan di TK Dharma Wanita Kedaloman Kecamatan Gisting diketahui bahwa selama ini belum diterapkan Metode Bermain Peran dan menurut guru perkembangan berbahasa anak usia dini di TK Dharma Wanita Kedaloman

⁸ *Ibid* h.55

⁹ Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadi Kelas Rendah*. (Yogyakarta: PAS. 2001) h. 56

Kecamatan Gisting masih terdapat kendala dalam proses perkembangan bahasa pada anak, hal ini ditunjukkan terdapat 5 anak yang belum berkembang bahasanya dengan baik dan 7 anak mulai berkembang bahasanya sedangkan sisanya 4 anak berkembang bahasanya. Di sekolah yang telah dilakukan observasi, kemampuan berbahasa anak masih rendah, anak masih malu untuk berinteraksi dengan orang lain, aktifitas pembelajaran yang digunakan masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya kreatifitas guru untuk menciptakan kegiatan sehingga anak kurang percaya diri untuk mengeksplorasi dirinya, kurangnya upaya guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik bagi anak untuk mengembangkan aspek bahasanya.

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi dengan tangisan dan senyuman dan gerakan badan. belajar bahasa krusial terjadi pada usia sebelum 6 tahun. Oleh karena itu pendidikan anak usia sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosa kata yang mereka miliki pertumbuhan kosa kata anak akan lebih cepat setelah mereka mulai berbicara.

Menurut Pinker yang dikutip Penney Upton mengatakan bahasa adalah kecakapan yang bersifat bawaan, meskipun mereka kecakapan yang

berkembang melalui seleksi alam sebagai adaptasi bagi komunikasi. Karena itu kemampuan untuk menguasai bahasa tertanam dalam sistem kita.¹⁰

Berdasarkan survei tersebut hanya anak yang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi yang dapat berbicara dengan lancar. Anak masih belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, meskipun guru berbicara di depan menggunakan bahasa Indonesia anak akan tetap menjawab dengan bahasa ibu mereka. Anak memang dapat memahami apa yang dikatakan guru namun ia belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Karena mereka menggunakan bahasa ibu yang berbeda satu sama lain terkadang sulit memahami bahasa ibu satu sama lain. Pada saat kegiatan formal seperti di sekolah diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional demi kelancaran dalam berkomunikasi.

Salah satu kegiatan yang dapat menjadi alternatif agar anak lebih aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia dapat melalui kegiatan bermain peran. Menurut Haenilah bermain peran adalah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati beragam perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain, sekaligus strategi untuk mengatasinya.¹¹ Melalui metode bermain peran anak diajak untuk belajar memecahkan masalah dengan bantuan kelompok sosialnya yang anggotanya teman-temannya sendiri. Dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui

¹⁰ Penney, Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 120

¹¹ Haenilah, Een. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. (Media Akademi:Yogyakarta. 2013)h.17

proses kelompok sosial. Melalui bermain peran para anak mencoba mengeksploitasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. Metode Bermain Peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia.

Menurut Giltrap dan Martin, bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan dan kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran sangatlah penting dalam perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan kata-kata yang dikuasainya, dan dalam permainan ini anak akan tema atau alur cerita dapat bersifat imajinatif mengeksplorasi apa saja yang ada dalam pikirannya melalui tokoh dalam permainan peran .

Ada beberapa perkembangan bahasa pada anak usia dini yang harus dicapai dalam pembelajaran, yaitu sebagian berikut:

Tabel 1
Indikator Perkembangan Bahasa pada anak usia 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami aturan dalam permainan 2. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 3. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah di perdengarkan 4. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

¹² Winda Gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 10.9

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Karena pentingnya akan perkembangan bahasa bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan bahasa pada diri anak. Upaya dalam membentuk atau merangsang perkembangan kemampuan bahasa anak yaitu dengan secara kontinyu serta terus menerus. Salah satu stimulus yang baik adalah melalui kegiatan metode bermain peran.

Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi adanya perhatian yang penuh dari guru dan orang tua, dalam hal ini guru Taman Kanak-kanak memiliki kemampuan untuk mengawasi dan membimbing kehidupan anak, oleh sebab itu jika perhatian guru tercurah dalam mendidik anak maka akan dipengaruhi hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Metode bermain peran adalah metode yang akan melatih diri anak untuk merasakan menjadi orang lain, dan akan melihat perilaku orang yang akan mereka identifikasi, karena pada dasarnya anak senang bermain kyalan, menjadi orang tua, meniru tokoh kartun yang disukai dan sebagainya. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional, karena bermain peran melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap dengan orang lain.

Bermain peran adalah suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga dapat diperagakan/dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut pada akhirnya anak

diharapkan dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut. melalui kegiatan bermain peran anak akan mengekspresikan tuntutan dan kebutuhannya. Melalui bermain peran pula mengekspresikan jiwa nya. Dengan demikian kegiatan bermain peran dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersembunyi (*hidden potention*) anak sehingga akan muncul dalam kenyataan.¹³

Berdasarkan hasil observasi awal yang saya lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa di TK Darma Wanita kedaloman B2 yang mempunyai anak didik yang berjumlah 17 anak dan dengan jumlah 2 guru. Pada perisip nya kemampuan bahasa anak sudah ada, akan tetapi kemampuan bahasa anak belum optimal, dikarenakan bahwa guru dikelas B2 sebagian besar belum dapat melakukan pembelajaran atau perminan yang membuat anak mengembangkan kemampuan bahasa nya belum berkembang dengan baik. Dari 17 peserta didik yang ada hanya 7 anak saja yang memiliki kemampuan bahasa berkembang sesuai harapan, sedangkan yang lain nya masih kurang dan perlu dikembangkan lagi. Untuk lebih jelas nya, berikut peneliti sajikan data perkembangan bahasa anak di Tk Darma Wanita kedaloman berikut:

¹³ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Agama dan Nilai-nilai Moral Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka), 2011), h.11.8

Tabel 2
Hasil Observasi Awal Perkembangan Bahasa anak kelompok B2 (5-6 Tahun)
TK Darma Wanita Kedaloman Tanggamus.

No	Nama Anak	Indikator Perkembangan				
		1	2	3	4	Ket
1	Almira Adwin J	BB	BB	BB	BB	BB
2	Alya Elma D	BB	BB	BB	BB	BB
3	Ahmad Fitra R	BB	MM	BB	BB	BB
4	Cahaya Nidia	MB	BB	BB	MB	MB
5	Damara R	MB	MB	MB	BB	MB
6	Fakhira Iren	BB	BB	BB	BB	BB
7	Rama Hidayat	BB	BB	BB	BB	BB
8	Ryan Yudistira	MB	MB	MB	MB	MB
9	Rika Ayunda	BB	MB	BB	BB	BB
10	M. Dirzi Aufar	BB	BB	BB	BB	BB
11	Elinza Rama D	BB	BB	BB	BB	BB
12	Rehan Alfarizi	BB	BB	BB	BB	BB
13	Vicky Alfian	BB	BB	BB	BB	BB
14	Annisa Novia	MB	MB	MB	MB	MB
15	Rafli Gumay	BB	BB	BB	BB	BB
16	Dilla ayunda	BB	BB	BB	BB	BB
17	Dalia putri	BB	BB	BB	BB	BB

Sumber: Hasil Observasi di TK Dharma Wanita Kedaloman Gisting TA 2018 2019

Keterangan:

1. Memahami aturan dalam permainan
2. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide pada orang lain
3. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah di dengarkan
4. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Keterangan dalam penilaian perkembangan anak:

BB Belum berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 diberi nilai (*)

MB Mulai berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 diberi nilai (**)

BSH Berkembang sesuai harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 diberi nilai (***)

BSB Berkembang sangat baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara

konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 diberi nilai (***)¹⁴.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah antara lain:

1. Kemampuan berbahasa anak usia di TK Dharma Wanita Kedaloman masih rendah.
2. Anak masih malu berinteraksi dengan teman sebayanya dan guru.
3. Metode pembelajaran berbahasa yang digunakan selama ini belum mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.
4. Anak tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional saat berkomunikasi di sekolah.
5. Ketika anak memilih berkomunikasi menggunakan bahasa selain bahasa Nasional maka mengalami kesulitan karena bahasa satu sama lain berbeda.
6. Kurangnya media (alat peraga) dalam metode bermain peran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar diperoleh penelitian yang terfokus dan tidak terjadi peluasan kajian, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu, Efektivitas metode bermain peran untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Dharma Wanita Kedaloman Kecamatan Gisting pada saat pembelajaran masih rendah.

¹⁴ *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran, Silabus, Pedoman Penilaian* (Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2011), h.11

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “bagaimana Efektivitas metode bermain peran dapat Mengembangkan Perkembangan berbahasa Anak Usia di TK Dharma Wanita Kedaloman Kecamatan Gisting?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Efektivitas metode bermain peran untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Dharma Wanita Kedaloman Kecamatan Gisting.

Untuk Mengembangkan Perkembangan Bahasa anak melalui metode bermain peran Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Metode bermain peran untuk Mengembangkan Perkembangan bahasa anak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini untuk Mengembangkan Perkembangan Anak Usia Dini melalui permainan metode bermain peran, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni :

1. Bagi Anak
 - a. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.
 - b. Agar guru dapat lebih kreatif lagi dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini.

2. Bagi Guru

- a. Memudahkan Guru untuk melatih keterampilan dan kesabaran dalam mengajarkan berbahasa anak.
- b. Guru dapat mengenalkan pembelajaran berbahasa anak menggunakan metode bermain peran.
- c. Membangkitkan kreatifitas guru dan anak usia dini dalam menggunakan metode bermain peran.

3. Bagi Sekolah

- a. Kegiatan Pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak akan lebih efektif dan efisien
- b. Meningkatkan Mutu Sekolah melalui Peningkatan hasil dari kemampuan berbahasa anak melalui metode bermain peran .



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Bermain peran makro merupakan salah satu cara untuk menstimulus perkembangan anak, khususnya dalam bidang perilaku prososial. Melalui bermain peran makro anak akan belajar tentang cara berinteraksi komunikasi dengan teman-temannya. Bermain ini disebut juga dengan bermain pura-pura imajinasi, atau bermain drama. Bermain peran makro merupakan salah satu bagian dari bermain peran, karena pada hakikatnya bermain peran terbagi dari dua jenis, yaitu bermain peran mikro dan makro, akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada bermain peran makro.

Menurut Latif mengemukakan bahwa: Bermain peran makro adalah “anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran”. Memainkan peran yang dimaksud ialah orang-orang atau benda dan memerankan penafsirannya terhadap peran tersebut.¹⁵

Lebih lanjut, Mutiah berpendapat bahwa bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerjasama dua orang atau lebih khususnya untuk usia taman anak.¹⁶

¹⁵ Latif, Muhtar dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta:Prenada Media Group,2014), h.207

¹⁶ Mutiah,Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010), h.115

Bermain peran makro merupakan salah satu cara untuk menstimulus perkembangan anak, khususnya dalam bidang perilaku prososial. Melalui bermain peran makro anak akan belajar tentang cara berinteraksi komunikasi dengan teman-temannya. Bermain ini disebut juga dengan bermain pura-pura imajinasi, atau bermain drama. Bermain peran makro merupakan salah satu bagian dari bermain peran, karena pada hakikatnya bermain peran terbagi dari dua jenis, yaitu bermain peran mikro dan makro, akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada bermain peran makro.

Hakikat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Menurut Mayke S dalam Khumaira bahwa “bermain peran dengan istilah *symbolic play* atau *make believe play* yang ditandai dengan bermain khayalan dan bermain pura-pura, anak menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau representasi benda itu”.¹⁷

Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan situasi khayalan dimana anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukan kegiatan sesuai dengan karakter objek tersebut.

Menurut Bambang dalam Khiumaira bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun”.¹⁸

Bermain peran merupakan salah satu jenis main yang dapat meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak. Melalui bermain peran anak akan belajar memecahkan masalah, berhubungan dengan temannya dan menjalin kerjasama.

Menurut Upton bermain peran merupakan bentuk permainan yang anak-anak berbagi sebuah dunia fantasi dengan orang lain.¹⁹ Moeslichatoen, dalam Ria Elyana menjelaskan bahwa: Bermain peran adalah bermain yang

¹⁷ Mayke. Bermain, Main dan Permainan dalam Khumaira, Riswanti Rini dan Asih Budi Kurniawati Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. (Jurnal) . Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Uniersitas Lampung. 2015

¹⁸ Bambang . Media Permainan Kreatif dan Edukatif . dalam Khumaira, Riswanti Rini dan Asih Budi Kurniawati *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. (Jurnal)* . Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Uniersitas Lampung. 2015

¹⁹ Upton, Penney. *Psikologi Perkembangan*. (Erlanga: Jakarta. 2012)h. 141

menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukakan.²⁰

Supriyati berpendapat bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada disekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan . Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta.

Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan kosep peran, menyadari peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai saran bagi siswa untuk:

- a. Menggali perasaan
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap nilai, dan persepsinya.
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.²¹

²⁰ Moeslichatoen *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* dalam Ria, Elryana. *Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak*. Skripsi Universitas Lampung. 2016.h.27

Bermain peran adalah suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga dapat diperagakan/dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut pada akhirnya anak diharapkan dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut. Melalui kegiatan bermain peran anak akan mengekspresikan tuntutan dan kebutuhannya. Melalui bermain pula mengekspresikan jiwanya. Dengan demikian kegiatan bermain peran dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersembunyi (*hidden potention*) anak sehingga akan muncul dalam kenyataan.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan suatu kegiatan bermain yang mensyaratkan anak untuk terlibat aktif berperan menjadi tokoh-tokoh tertentu. Peran yang dimainkan anak merupakan kegiatan yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti, menjadi dokter, petani, pedagang, dan sebetuk aktivitas lainnya yang dapat menciptakan situasi khayalan yang dapat memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dengan suatu objek tertentu dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan karakter objek tersebut.

2. Macam-macam Permainan Peran Makro

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu,yaitu pemain,pengamat dan pengaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu:

a. Bermain Peran Tunggal/*Single Role-Playing*

²¹ Hamzah B. Uno, *Metode pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.26

²² Otib Sartibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Agama dan Nilai-nilai Moral Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 118

Pada organisasi ini mayoritas anak bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b. Bermain Peran Jamak/*Multiple Role Playing*

Para anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuan disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain peran Ulangan/*Role Repetition*

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap anak belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.²³

Dengan adanya tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun peranan utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergilir.

Menurut Erikson, ada 2 jenis bermain peran yaitu :

a. Main peran mikro

Yaitu anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil contohnya :

- 1) Rumah boneka : perabotan dan ruang
- 2) Kereta api : rel lokomotif, gerbong-gerbongan

²³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 20.

- 3) Bandar Udara : pesawat, boneka, dan truk-truk
- 4) Kebun binatang : binatang-binatang liar, boneka pengujung.
- 5) jalan-jalan kota : jalan, orang, kota dan mobil

b. Main peran makro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. contohnya :

- 1) Rumah sakit : dokter, pesawat, pengunjung, apoteker
- 2) Kantor polisi : polisi, penjahat
- 3) Kantor pos : pengantar surat, pegawai kantor pos
- 4) Kantor : direktur, sekretaris, pegawai biasa, cleaning service.²⁴

3. Jenis-jenis Bermain Peran

Bermain peran merupakan suatu bentuk kegiatan yang menuntut anak untuk berperan menjadi tokoh-tokoh tertentu. Melalui kegiatan ini anak akan belajar melakukan interaksi dengan temannya, belajar menghayati peran yang dimainkan, serta belajar memecahkan masalah sederhana yang terjadi saat anak sedang bermain. Bermain peran dibagi menjadi dua, yaitu bermain peran mikro dan makro. Hal ini didukung dengan pendapat Latif yang menyebutkan bahwa: Bermain peran terbagi menjadi dua, yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. (1) Bermain peran mikro yaitu anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil. (2) Bermain peran makro yaitu anak

²⁴ Mukhtar Latif Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 207

bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran.²⁵ Senada dengan pendapat di atas, Mutiah menjelaskan bahwa: bermain peran dibagi menjadi dua jenis yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro yakni anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu, sedangkan bermain peran mikro di mana anak menggerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan, saat anak bermain peran mikro anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.²⁶ Pendapat lain yang dikemukakan oleh Papalia menyebutkan bahwa anak seringkali bermain peran dengan menggunakan boneka-boneka atau properti lainnya (mikro), akan tetapi anak juga terkadang bermain menjadi dokter yang sedang memeriksa pasiennya (makro).²⁷

Pada prinsipnya kedua jenis bermain peran tersebut memiliki fungsi yang sama, hanya saja pada saat pelaksanaannya yang berbeda. Saat bermain peran makro anak sendiri yang menjadi pemerannya sedangkan pada saat bermain peran mikro anak berperan menjadi dalang untuk memerankan tokoh-tokoh

²⁵Latif, Mukhtar, . *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. (Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.2013). h.27

²⁶ Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Kencana Prenada Media Group: Jakarta.2012).h.28

²⁷ Papalia, *Human Development*. Diterjemahkan oleh Ariyanto dalam Ria, Elryana. *Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak*. Skripsi Universitas Lampung. 2016.h.30

berukuran kecil, akan tetapi dalam hal ini peneliti hanya ingin membahas tentang kegiatan bermain peran makro.

4. Manfaat dan Tujuan Bermain Peran

Anak memerlukan waktu yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan bermainnya, karena dengan bermain berarti memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan perkembangan yang dimilikinya. Mengingat bahwa bermain peran memiliki berbagai manfaat bagi mengembangkan perkembangan anak, maka pada bagian ini peneliti akan membahas tentang mengembangkan perkembangan bahasa anak dengan bermain peran. Menurut Latif menyebutkan bahwa bermain peran memiliki manfaat sebagai dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosakata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi, dan kognisi.²⁸

Sementara Haenilah mengatakan bahwa: Melalui bermain peran anak diajak untuk berfikir memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Melalui bermain peran, anak mencoba mengeksplotasi masalah-masalah hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya²⁹. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Papalia menyebutkan bahwa: Permainan dramatisasi/bermain peran memberikan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan antar pribadi serta mengeksplorasi berbagai peran dan konvensi sosial, memperoleh pemahaman mengenai sudut pandang orang lain, dan membangun citra dunia sosial. Selain itu melalui

²⁸ Ibid. h. 208

²⁹ Haenilah, Een. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi :

permainan ini anak dapat mengembangkan pemecahan masalah bersama, perencanaan, dan berbagai keterampilan mencapai tujuan.³⁰

Bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat:

- a. mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak
- b. menggali kreativitas anak
- c. melatih motorik kasar anak untuk bergerak
- d. melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu
- e. menggali perasaan anak

Tujuan Bermain Peran adalah sebagai berikut:

- a. anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan
- b. memperoleh wawasan tentang sikap-sikap, nilai-nilai, dan persepsinya
- c. mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
- d. mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak
- e. melatih daya tangkap
- f. melatih daya konsentrasi
- g. melatih membuat kesimpulan
- h. membantu perkembangan fantasi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran memiliki berbagai manfaat dan peranan penting dalam menunjang aspek perkembangan anak. Melalui bermain peran anak akan belajar cara berhubungan dengan orang lain, belajar berkomunikasi, belajar memecahkan masalah sederhana dalam kelompoknya, serta belajar bekerjasama dengan temannya.

5. Fungsi Bermain Peran

Bermain peran memiliki arti dan makna penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Bermain dan permainan mempunyai arti sebagai

³⁰Papalia . Op cit. h. 400

sarana sosialisasi pada diri anak, artinya permainan sebagai sarana membawa anak kedalam lingkungan sekitar anak. Melalui bermain kegiatan anak dapat mengenal dan menghargai yang ada dilingkungan sekitar. Permainan dan bermain bagi anak mempunyai peran serta beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak.

6. Langkah-langkah bermain peran

Sebelum melakukan kegiatan bermain peran, maka terlebih dahulu perlu diketahui langkah-langkah dalam bermain agar kegiatan bermain yang dilakukan menjadi lebih terarah. Menurut Moeslichatoen dalam Ria Elyana langkah-langkah kegiatan bermain melalui urutan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) Kegiatan pra bermain (2) Kegiatan bermain (3) Kegiatan penutup.³¹ Secara rinci langkah-langkah bermain peran menurut Nuraini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan serta tata tertib dalam bermain.
- b. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak untuk bermain.
- c. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- d. Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan.
- e. Guru sudah menyiapkan anak-anak permainan yang akan digunakan sebelum mulai bermain.

³¹ Op Cit. h. 32

- f. Anak bermain sesuai dengan perannya.
- g. Guru hanya mengawasi anak. Mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guna membantunya.
- h. Setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita. Sementara guru merapikan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak.³²

Berdasarkan pendapat di atas, maka langkah-langkah dalam bermain perlu untuk diketahui dan dipahami oleh para pendidik agar proses bermain yang dilakukan oleh anak dapat berjalan dengan kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan standar yang diharapkan. Seperti yang telah peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa metode bermain peran terdiri dari dua jenis, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada metode bermain peran jenis makro. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk diterapkan di PAUD bukan tanpa makna, melainkan memiliki tujuan yang jelas, khususnya dalam peningkatan perilaku prososial anak yang rendah. Melalui penggunaan metode bermain peran makro anak akan belajar menghayati perannya, belajar berperan menjadi orang lain, belajar bekerjasama, tolong menolong, berbagi, bersikap toleransi terhadap sesama, hingga belajar memecahkan masalah dalam kehidupannya.

³² Nurani, Yuliani Sujiono dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks: Jakarta. 2010. h. 82

Menurut Haenilah menyebutkan bahwa setidaknya terdapat dua alasan penting menggunakan bermain peran makro, antara lain:

- a. Untuk memulai pelajaran pendidikan sosial, karena bermain peran dapat menstimulasi banyak permasalahan sosial yang dapat menjadi topik untuk didiskusikan dan dianalisis.
- b. Pembelajaran bagi anak dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, karena masalah untuk bermain peran bisa diangkat dari kehidupan anak sehari-hari kemudian diteliti secara bersama-sama di kelas dan dianalisis secara sama-sama sekaligus mempersiapkan dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masyarakat yang sesungguhnya.³³

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Papalia menyebutkan bahwa anak yang sering melakukan permainan imajinatif cenderung lebih mudah bekerjasama dengan anak lain dibandingkan dengan anak yang lebih suka bermain sendiri.³⁴ Sementara menurut Latif bahwa melalui bermain peran makro anak belajar bermain dan bekerja, di mana hal ini merupakan latihan untuk pengalaman di dunia nyata.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro ini penting untuk diterapkan dalam pembelajaran anak, karena dengan bermain peran makro anak akan belajar bersikap sosial, bekerjasama, memecahkan masalah sederhana, serta belajar mempersiapkan diri untuk memasuki dunia nyata. Oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan metode peran makro untuk meningkatkan perilaku prososial anak yang rendah.

³³ Haenilah, Op.Cit. h.27

³⁴ Papalia, Op.Cit. h. 401

³⁵ Latif, Op. Cit. H. 207

7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran

Disamping manfaat dan tujuan bermain peran yang telah kita ketahui terdapat beberapa kelebihan kelemahan metode bermain peran, sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode bermain peran:

- 1) Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang dibangunnya sendiri
- 2) Anak memperoleh umpan balik yang cepat/segera
- 3) Memungkinkan anak mempraktikkan keterampilan komunikasinya
- 4) Sangat menarik minat dan antusiasme anak
- 5) Membuat guru dapat mengajar pada ruang lingkup yang luas dalam mengoptimalkan kemampuan banyak anak pada waktu yang bersamaan
- 6) Mendukung anak untuk berfikir kritis dan analitis
- 7) Menciptakan percobaan situasi kehidupan dengan model lingkungan yang nyata.

Menurut Sudjana kelebihan metode bermain peran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- 2) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Tumbuhnya suasana demokrasi dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan diantaranya peserta didik.
- 4) Dapat menambah wawasan pikiran dan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.

- 5) Anak melatih dirinya untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperannya (membantu daya ingat anak).
- 6) Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif.
- 7) Menumbuhkan kerja sama antar pemain.
- 8) Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan mungkin muncul bakat seninya.
- 9) Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.³⁶

b. kelemahan metode bermain peran:

- 1) Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini tidak mudah.
- 2) Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk pasar, air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara.³⁷
- 3) Jalan cerita biasanya berlangsung singkat, dan arena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang bersinambungan adengan demi adegan dapat terpotong-potong sehingga tidak integral penampakan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini karena metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif dan spontanitas dari anak sendiri.

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran ini adalah :

- 1) Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasanya dengan metode bermain peran ini dihapakan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjukan untuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain.
- 2) Guru harus memiliki masalah yang urgen sehingga akan menarik minat anak.

³⁶ Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipasif*, (Bandung : Falah Production. 2001), h.231

³⁷ Ibid. 10.17

- 3) Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakoni, guru harus bisa menceritakan kembali mengatur adegan pertama.
- 4) Mencari pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.³⁸

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan metode bermain peran di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu tidak ada yang sempurna, tergantung bagaimana cara kita sebagai manusia/guru mensiasati suatu kekurangan menjadikan kelebihan.

B. Perkembangan Bahasa anak Usia 5-6 Tahun

1. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak

Ketika anak mulai lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK), pada tahapan inilah belajar mengasah keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi di TK menjadi penting. Mereka tidak hanya diajak berinteraksi dan berbicara dengan menggunakan bahasa ibu tetapi harus bisa menangkap pembicaraan dengan bahasa Indonesia atau berinteraksi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain-main dengan kata-kata. Biasanya mereka memiliki teman imajinatif untuk diajak berinteraksi dan berbicara, karena pada anak segera menghilang seiring dengan masuknya anak ke dalam periode operasional konkret.³⁹

Kemampuan komunikasi anak ketika mulai memasuki usia TK adalah anak mampu menggunakan banyak kosa kata, pengucapan kata-kata yang jelas, dan anak sudah mulai membentuk suatu kalimat kurang lebih enam sampai delapan

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.213

³⁹ Jurnal Puji Astuti, *Efektivitas Metode Bermain Peran (Role Play) Untuk Meningkatkan Keterampilan Pada Anak*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011), h.3

kata yang terdiri dari kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sedangkan menurut Mussen tahap perkembangan komunikasi yang harus dicapai pada anak umur empat sampai enam tahun adalah pembicaraan yang diucapkan anak lebih lama dan lebih kompleks, kata-kata yang diucapkan saling berhubungan, dan anak sudah mulai luwes untuk menyesuaikan gaya bicaranya ketika anak berkomunikasi dengan orang yang lebih muda atau yang lebih tua.

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak yang satu dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responya terhadap macam-macam stimulant.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Menurut Hurlock belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Kegagalan menguasai salah satunya akan membayangkan keseluruhan pola bicara. Oleh karena itu, Peraturan menteri No. 58 (2009:10) menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-

kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, serta melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.⁴⁰

Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “*maem*” yang artinya minta makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.

Nelson yang di kutip oleh Brewer mengklasifikasikan bahasa anak sebagai *referensial* dan *refesial*. Kata-kata benda pada umumnya digolongkan sebagai *ekspresif*. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif.⁴¹

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.

Bahasa adalah suatu system simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantic dan pragmatik. Fonologi adalah studi tentang system bunyian-bunyian bahasa. Morfologi berkenan dengan ketentuan –ketentuan pengkombinasi morfem. Morfem adalah rangkaian bunyian-bunyian terkecil yang memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengarkan individu. Sintaksis mencakup cara kata-kata

⁴⁰ Jurnal Nur Azizah & Yuli Kurniawati, *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, (Semarang: Universitas Semarang, 2013), h.51

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 36

dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan kalimat yang dapat diterima. Simatik mengacu pada makna kata dan kalimat. Pragmatik adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan.⁴²

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikiran dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berpikir dan mengembangkan wawasannya. Sedangkan anak-anak belajar bahasa melalui interaksi lingkungannya baik lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Disekolah anak belajar bahasa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Guru atau pendidik anak usia dini perlu memahami tentang perkembangan dan pengembangan bahasa anak.

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan Bahasa. Bahasa ditandai oleh adanya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis adalah kemampuan seseorang menciptakan sebuah kalimat bermakna yang tidak berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, hal tersebut yang menjadikan Bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Ia harus mampu menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan Bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa juga telah tercantum dalam al Quran Surat Ar Rahman ayat 3-4 yaitu :

⁴² Nurbiana Dhieni, dkk, Metode Pengembangan Bahasa.(Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1.17

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.*

Belajarlah bahasa sangat krusial terjadi pada usia sebelum enam tahun.

Oleh karena itu pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosa kata yang mereka miliki pertumbuhan kosa kata anak akan tumbuh dengan cepat setelah mereka mulai berbicara.⁴³

Dalam kamus bahasa Indonesia, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.⁴⁴

Syamsu Yusuf mendefinisikan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasan dinyatakan dalam bentuk lamambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu penegertian seperti dengan menggunakan lisan isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.⁴⁵

⁴³ Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan :Perdana Publising, 2016), h. 26

⁴⁴ Dep Dikdup, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka, 1995), h.553

⁴⁵ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.118

Badudu mengungkapkan bahasa adalah alat berhubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.⁴⁶

Menurut Daryanto Bahasa merupakan sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipake oleh anggota suatu masyarakat. Bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka nilai bersama.⁴⁷

Menurut Welton & Mallon bahasa merupakan bentuk untuk dalam mengkspresikan pikiran

Selain itu Bromley (Nurbiana Dhieni) mendefisikan bahasa sebagai symbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal.⁴⁸

Menurut *Lenneberg* memiliki pendapat bahwa belajar bahasa adalah berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis. Para ahli nativis menjelaskan bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme atau kapasitas internal sehingga dapat mengorganisasi lingkungannya dan mampu mempelajari bahasa orang dewasa. Para ahli nativis menjelaskan seiring dengan pertumbuhan anak.

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan dan senyuman dan gerakan badan. Belajar bahasa sangat krusial terjadi

⁴⁶ Nurbiana Dheini,dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta :Universitas Terbuka, 2005), h.18

⁴⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2010), h.115

⁴⁸ Nurbiana Dhieni, dkk,Op.Cit, h.1-8

pada usia sebelum enam tahun. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosa kata yang mereka miliki pertumbuhan kosa kata anak akan lebih cepat setelah mereka mulai berbicara.

Efendi dalam buku Septi Sugiarsih mengungkapkan bahwa bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawa pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak.

Selamat suyanto mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan anak yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dengan menangis untuk mengekspresikan responya terhadap macam-macam stimulasi.⁴⁹

Perkembangan anak belum sempurna sampai akhir masa bayi dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Seperti yang diungkapkan Dieni Nurbiana bahwa perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan untuk belajar. Melalui tersedianya lingkungan belajar, anak dapat memperoleh kosakata baru. Pada masa anak manusia usia 5 tahun anak telah menghimpun kurang lebih 8000 kosakata, anak juga dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal,

⁴⁹ Slamet Suyanto , *Pembelajaran Untuk Anak TK*,(Jakarta: Depdiknas,2009),h. 73.

kalimat majemuk, serta penyusunan lainnya. Sampai pada akhirnya selama masa sekolah, anak dihadapkan pada tugas utama untuk belajar sistem linguistik lain yaitu bahasa tulisan atau cetak.⁵⁰

2. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Suntrock berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia Memiliki berbagai variasi dalam bahasa. Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa khas karakteristik bahasa sebagai berikut :

a. Sistematis

Artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat literature, standard dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas.

b. Arbitier

Yaitu bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi symbol pada angka-angka tertentu.

c. Fleksibel

Artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵⁰ Dhieni Nurbiana, Op. Cit, h..74.

d. Beragam

Artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, kosa kata dan sisteks.

e. Kompleks

Artinya bahwa kemampuan berfikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasi saat berfikir dan bernalar.⁵¹

Karakteristik kemampuan bahasa anak kelompok atau usia 5-6 tahun menurut Rosmala Dewi adalah sebagai berikut:

- a. Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan urutan kata.
- b. Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.
- c. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dan sebagainya.
- d. Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
- e. Berbicara tentang kejadian disekitarnya secara sederhana.
- f. Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
- g. Memberikan keterangan atau informasi tentang sesuatu hal.
- h. Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk dan ciri-ciri tertentu.

⁵¹ Ibid, h.1.12-1.14

i. Menceritakan gambar yang telah disediakan.⁵²

Selanjutnya menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
- b. Lingkupan kosa kata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan(kasar-halus).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun telah dapat mengungkapkan kemampuan bahasanya untuk berkomunikasi melalui berbicara dan bercerita, anak dapat mengungkapkan atau menceritakan gambar yang disediakan misalnya dalam buku bergambar ini anak menyebutkan benda-benda seperti macam-macam alat transportasi.

Anak dapat juga menyebutkan warna, bentuk dan ciri-ciri dari alat transportasi. Dari kegiatan ini anak dapat mengungkapkan ide atau pendapatnya

⁵² Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.17.

⁵³ Ahmad Susanto, Op, Cit, h.78.

sehingga dapat menstimulasi aspek pada bahasa anak. Untuk kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.

3. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa diperoleh dipelajari secara ilmiah bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan dalam lingkungan. Bahasa mampu mengubah dan mengontrol perilaku yang tidak hanya pada anak, tetapi tingkah laku yang lain. Sebagai alat sosial, bahasa menjadi cara bereaksi terhadap orang lain. Bahasa juga memfasilitasi dan kadang-kadang bertanggung jawab untuk pertumbuhan kognitif.⁵⁴

Dalam membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini terutama ditujukan pada fungsi bahasa secara langsung pada anak usia sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, diantaranya menurut depdiknas, fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah :

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Lain halnya menurut Gardner, bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan

⁵⁴Nurbiana Dhieni, dkk, Op.Cit, h.1.20

kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi perasaan, imajinasi dan pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak taman kanak-kanak antara lain :

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.⁵⁵

Disini anak belajar mengungkapkan bahasanya melalui pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dilihatnya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, emosi serta reaksi-reaksi yang mendalam.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa dibutuhkan sejak dini untuk memperoleh keterampilan dengan baik. Dalam bukunya” psikologi perkembangan anak dan remaja” Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu kesehatan, intelektual, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.⁵⁶

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupan. Apabila anak

⁵⁵ Ahmad Susanto, Op,Cit, h.81

⁵⁶ Syamsu Yusuf LN, *psikologi perkembangan Anak dan Remaja, PT.Remaja Rosdakarya,Bandung, 2009, h.121*

usia dua tahun pertama sering mengalami sakit-sakitan maka anak cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa.

b. Intelegensi

Perkembangan anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang berkembang bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang memahami kelambatan perkembangan bahasanya pada anak usia awal, dikatagorikan sebagai anak yang kurang pandai. Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami keterlambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara normal dan anak berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam bahasanya.

c. Status sosial ekonomi keluarga

Beberapa study tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi terjadi mungkin sebabnya oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya.

d. Jenis kelamin

Pada tahun pertama usia anak tidak ada perbedaan dalam vokalisasi anatara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

e. Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (perlu perhatian dan kasih sayang dari orang tua) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat. Mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang kasar atau keras, kurang kasih sayang atau kurang perhatian untuk memberikan pelatihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti : gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.⁵⁷

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum TK adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bidang pengembang, dan penilaian serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁵⁷ Syamsu yusuf, Op.Cit. h.121-122.

Program pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian proses dan hasil pencapaian perkembangan.

Untuk menyusun silabus guru harus memahami komponen-komponen yang ada di kurikulum TK, diantaranya adalah :

a. Bidang Pengembangan

Bidang Pengembangan di TK mencakup bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi berbahasa, kognitif, dan fisik.

b. Tingkat Pencapaian Perkembangan

Tingkat Pencapaian Perkembangan merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak didik pada setiap tahap perkembangannya dalam bidang pengembangan.

c. Capaian Perkembangan

Capaian Perkembangan merupakan pernyataan perkembangan aktual yang dicapai oleh peserta didik dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu capaian perkembangan pada aspek bidang pengembangan

tertentu. Semua capaian perkembangan pada aspek bidang pengembangan terkait dengan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional yang mengacu pada keunikan, usia, dan lingkungan sosial budaya anak.

d. Indikator

Merupakan penanda perkembangan yang lebih spesifik dan terukur dalam suatu potensi perkembangan anak untuk menilai ketercapaian perkembangan telah tercapai.⁵⁸

C. Peneliti Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang di tulis oleh Suminarti (2012) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Sosiodrama di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Agam Unila. Hasil penelitian ini menunjukan Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan bahasa anak yang harusnya tidak luput dari perhatian guru, dimana anak diharapkan dapat menguasai komponen-komponen bahasa yang ada salah satu nya adalah berbicara, membaca. Berdasarkan komponen-komponen bahasa yang ada salah satu nya adalah berbicara dengan menggunakan teknik metode sosiodarma. Adapun masalah yang muncul bagi anak adalah : anak kurang percaya diri untuk

⁵⁸ Bambang Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta 2009), h.3.

tampil di depan kelas, media yang kurang menarik bagi anak, kurangnya pembendaharaan kata anak pada saat komunikasi. Yang jadi permasalahan bagi guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam komunikasi dengan memakai metode sosiodrama yang disediakan supaya anak berminat terhadap kegiatan bercerita adalah : guru harus menguasai teknik media sosiodrama, menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah yang menarik bagi anak.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Erli Safitri di universitas Lampung (2014) yang berjudul : Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon, Bermain Peran merupakan bagian penting dalam pendidikan anak menuju perkembangan normal sesuai dengan kodrat anak. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut maka tempat bertitipan anak dapat digunakan sebagai wahana pembelajaran bahasa khususnya dalam meningkatkan kosakata anak melalui prinsip-prinsip bermain sambil belajar. Perkembangan bahasa berlangsung sejak bayi sehingga akhir hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Jadi, "bermain peran sambil Belajar: merupakan salah satu cara yang terbaik untuk mengoptimalkan kemampuan anak, termasuk kemampuan berbahasa.

D. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi manusia termasuk juga bagi anak. Mengingat bahasa sebagai kunci manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain. Melalui bahasa anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan melalui interaksi tersebut anak akan mendapatkan pengalaman yang mendukung mengembangkan

perkembangan bahasa lain seperti kognitif, sosial emosional, nilai moral dan agama, seni, dan juga motorik. Metode bermain peran makro dianggap penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak karena dengan bermain peran makro anak akan belajar bersosialisasi dengan temannya, belajar untuk berbagi mainan atau makanan, serta belajar bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain. Tujuan dari metode bermain peran adalah agar anak memiliki kosa kata yang banyak dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun pada kenyataannya, kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya masih sangat rendah. Anak masih sangat malu untuk berinteraksi dengan orang lain. dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah dengan adanya penggunaan metode dalam pembelajaran. Metode bermain peran sangat penting karena berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, metode bermain peran berfungsi mengarahkan peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan metode dan tidak menggunakan metode akan berbeda hasilnya. Metode yang dapat digunakan adalah metode bermain peran makro. Penggunaan metode ini diharapkan efektif digunakan pada saat melakukan kegiatan bermain peran dikelas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode bermain peran makro. Penggunaan metode

bermain peran makro diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5- 6 Tahun.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nur. *Penerapan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Di TK Kartika II-26 Bandar Lampung*.2018. diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id>, pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 01.50.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006.)
- Azmi, Zul. Abdillah Arif, Wardayani, *Memahami Kualitatif dan Akuntansi*. Jurnal Ilmu Akuntansi Universitas Sumatera Utara, Vol 11 No.1 (2018)
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadi Kelas Rendah*. (Yogyakarta: PAS. 2001)
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*.(Jakarta. Rajawali. Pers. 2011).
- Galuh Yuliasih. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Audio Visual Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PKK Bener Kecamatan Tegalrejo*. (2017) diakses dari <http://eprints.uny.ac.id> pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.50 Group. (Jakarta.2012)
- Haenilah, Een Y. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi. Yogyakarta. 2015)
- Hestika okmalia, Wawancara Tanggal 13 agustus 2019 di TK Dharma Wanita Kedaloman
- Hestika, Wawancara Tanggal 27 agustus 2019 di TK Dharma Wanita Kedaloman
- Isjono, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung, Alfabeta, 2011, Cetakan ke 3)
- Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. I
- John W, Cresswel. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Latif, Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Kencana. (Jakarta. 2013).

- Lexy, Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rpsdakarya. 2008.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. (PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2004)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja. Rosdakarya. 2009)
- Mutiah, Diana.. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media
- Papalia, Diane.E, Sally Wendkos Olds, & Ruth Duskin Fedman.. *Human Development Perkembangan Manusia. (Terjemahan Human Development, ed 10th)*. Salemba Humanika. (Jakarta.2009)
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada Cetakan ke-1. 2012.
- Ria Elyana. 2016. *Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kesuma Segalamider Tanjung Karang Barat Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung :Sinar. Baru Algensido Offset. 2005.)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta. 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta Cetakan ke-23.2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Cetakan ke-21. 2015
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Kencana Prenada Media Group. Jakarta, 2011)
- Suyadi, *Psikologi belajar paud*.(Yogyakarta: Pedagogia,2010)
- Tedjasaputra, Mayke. *Bermain, Main, dan Permainan*. (Gramedia. Jakarta. 2003)
- Upton, Penney. *Psikologi Perkembangan*. (Terjemahan Developmental Psychology). Erlangga. Jakarta. 2012.
- Yeyen rastini, Wawancara Tanggal 22 agustus 2019 di TK Dharma Wanita Kedaloman